

Perpustakaan membangun peradaban

Habiba Nur Maulida

Abstract

Realizing the public to read and love the library is a noble aspiration that must be fought together. One indicator of the advancement of a society can be seen from reading interest and the library existence among the people

Pendahuluan

Keberadaan perpustakaan diharapkan tidak hanya menjadi tempat penyimpanan arsip-arsip penting sejarah dan dokumen lainnya. Akan tetapi perpustakaan juga berfungsi sebagai agen perubahan dalam membangun peradaban bagi kehidupan bermasyarakat. Ciri masyarakat dalam membangun peradaban yang baik yaitu masyarakatnya memiliki kesadaran bahwa pentingnya membaca demi meningkatkan kualitas diri serta perubahan bagi kehidupan untuk menjadi yang lebih baik.

Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007, perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.

Perpustakaan diselenggarakan berdasarkan asas pembelajaran sepanjang hayat, demokrasi, keadilan, keprofesionalan, keterbukaan, keterukuran, dan kemitraan. Perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa.

Perpustakaan bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan

pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Keberadaan suatu perpustakaan inilah untuk memberdayakan masyarakat agar memiliki kesadaran informasi yang baik.

Pembahasan

A. Peran Perpustakaan Pada Peradaban Islam

Perpustakaan pada awal kejayaan Islam menunjukkan perannya dalam menunjang pendidikan umat. Perpustakaan yang di kelola oleh orang-orang Islam tidak hanya memperhatikan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keagamaan seperti ibadah dan teologi. Tapi juga mengelola disiplin ilmu yang lain seperti kedokteran, sosial, politik dan sebagainya. Berbagai peran perpustakaan pada masa peradaban Islam yaitu:

1. Pusat Belajar (Learning Center)

Setelah masa Khulafaur-Rasyidin peradaban Islam berkembang dengan pesat. Perkembangan itu terjadi pada proses pendidikan, terutama pada masa Umayyah dan Abbasiyah. Pada masa ini gairah dan apresiasi umat pada perpustakaan sangat tinggi. Mereka membangun perpustakaan, baik umum, khusus maupun perpustakaan pribadi. Sehingga tidak heran banyak Masjid dan sekolah memiliki perpustakaan. Mereka menganggap bahwa perpustakaan sama pentingnya dalam membangun ilmu pengetahuan. Bahkan fungsi perpustakaan kadang-kadang tidak dapat di bedakan dengan fungsi lembaga pendidikan karena sama-sama memberikan sumbangan dalam pengajaran kepada masyarakat.

2. Pusat Penelitian

Sesungguhnya peran penelitian yang dilakukan oleh perpustakaan pada masa awal Islam sangat signifikan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa, misalnya utusan khalifah-khalifah atau raja-raja untuk membahas suatu bidang ilmu tertentu di perpustakaan-

perpustakaan yang terkenal memiliki koleksi yang cukup besar dan lengkap seperti Baitul Hikmah dan Darul Hikmah. Disamping itu, para peneliti dan cendekiawan yang mencoba mengembangkan suatu ilmu yang berkaitan dengan keahliannya. Banyak di antara mereka yang melakukan perjalanan dari suatu perpustakaan ke perpustakaan lain untuk merumuskan dan melakukan penemuan-penemuan baru. Aktivitas semacam ini tidak pernah berhenti sampai sekarang dan begitu pula pada masa yang akan datang selama perpustakaan menjalankan fungsinya sebagai sumber informasi.

3. Pusat Penerjemahan

Suatu hal yang amat menarik adalah di mana perpustakaan pada masa itu menjadi jembatan dari kebudayaan. Misalnya, kebudayaan dan ilmu pengetahuan Yunani Kuno diterjemahkan ke dalam bahasa Arab untuk dipelajari oleh masyarakat. Dalam konteks ini perpustakaan menjadi sponsor atas semua kegiatan tersebut. Aktivitas semacam ini telah mendapatkan respon positif sehingga para penerjemah memperoleh status yang baik dalam masyarakat. Situasi ini mulai terjadi pada saat didirikannya perpustakaan yang pertama dalam dunia Islam. Menurut Kurd Ali, orang yang pertama kali menekuni bidang ini ialah Chalid Ibnu Jazid (meninggal tahun 656 M). Di lain sumber dikatakan bahwa Ibnu Jazid telah mencurahkan perhatiannya terhadap buku-buku lama, terutama dalam ilmu kimia, kedokteran dan ilmu bintang.

4. Pusat Penyalinan

Salah satu hal yang dapat dibanggakan oleh kaum Muslimin yaitu sejak dari abad pertengahan telah dirasakan pentingnya bagian percetakan dan penerbitan dalam suatu perpustakaan. Oleh karena itu alat-alat percetakan sebagaimana yang kita lihat di abad modern ini belum ada di masa itu, maka untuk mengatasi hal ini mereka adakan

seleksi penyalinan pada tiap-tiap perpustakaan. Penyalinan buku-buku itu diselenggarakan oleh penyalin-penyalin yang terkenal kerapihan kerja dan tulisannya.

B. Perpustakaan Membangun Peradaban

Kesadaran akan pentingnya informasi memiliki fungsi penting dalam kehidupan. Kesadaran pentingnya informasi akan mengantarkan sebuah peradaban pada kedudukan yang terhormat. Bangsa yang *literate* adalah bangsa yang mampu menjawab tantangan zaman. Sebaliknya, bangsa yang tidak literate akan menjelma menjadi sebuah bangsa yang lemah. Bangsa lemah ini tidak akan pernah mampu merespon tantangan dan rintangan kehidupan di masa depan. Untuk membangun peradaban, maka diperlukan bangsa yang *literate*. Guna menunjang kesadaran masyarakat akan pentingnya ilmu pengetahuan.

Literasi secara sederhana diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, literasi mempunyai arti kemampuan memperoleh informasi dan menggunakannya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

Peradaban yang berliterasi selalu ditandai dengan kepedulian yang tinggi terhadap perpustakaan. Perpustakaan selalu menjadi *transportasi literasi* ketika suatu peradaban mencapai puncak keemasan. Sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sepanjang peradaban manusia tidak dapat lepas dari perpustakaan, karena perpustakaan sangat berperan penting di dalam membangun suatu peradaban.

Pada masa Dinasti Abbasiyah (750 – 1258 M) kita mengenal Perpustakaan Baitul Hikmah. Tidak sembarang orang bisa bekerja sebagai pustakawan di sana. Hanya orang-orang kepercayaan khalifah dan para ilmuwan sajalah yang boleh bekerja di perpustakaan tersebut. Diantaranya adalah Al-kindi, Al-khawarizmi, seorang ilmuwan matematika terkenal saat itu. Mereka adalah para ilmuwan yang bekerja di perpustakaan Baitul Hikmah.

Mereka adalah Ilmuwan Pustakawan. Saat itu keberadaan perpustakaan dan buku-buku sangat dihormati. Bahkan jabatan pustakawan saat itu menjadi primadona. Pustakawan tersebut memperoleh gaji yang sangat besar dari pemerintah.

Peranan perpustakaan begitu dirasakan masyarakat pada umumnya. Hal ini dilihat dari eksistensi perpustakaan membangun kualitas masyarakat. Pada tahun 600 SM, Raja Assurbanipal mendirikan perpustakaan besar di kota Niniveh dengan tujuan untuk menyimpan hasil seni dan pengetahuan masyarakat Babylonia serta bertugas untuk menyebarkan kepada masyarakat. Pada abad pertengahan, Gereja mendirikan perpustakaan yang berfungsi untuk menyimpan karya-karya Gereja dan menyebarkannya kepada masyarakat. Hingga kemudian pada akhir abad 19 dan awal abad 20-an, pemerintah Amerika Utara dan Eropa Barat mendirikan perpustakaan umum yang bertujuan untuk menyebar luaskan pendidikan bagi semua golongan dan pranata sosial masyarakat.

Literasi informasi merupakan jiwa sebuah perpustakaan. Perpustakaan Nasional RI melukiskan kemampuan informatif ini dalam logonya. Buku-buku terbuka melambangkan sumber ilmu pengetahuan yang senantiasa berkembang. Nyala obor melambangkan pelita dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dua tangan terkatup dengan lima jari menopang melambangkan ilmu pengetahuan baru dapat dicapai melalui pembinaan pendidikan seutuhnya dengan ditunjang oleh sarana pustaka yang lengkap. Lima dasar penunjang dan lima sinar memancar melambangkan dasar falsafah Pancasila dalam ilmu pengetahuan yang menghasilkan manusia Indonesia seutuhnya yang berguna bagi nusa dan bangsa. Latar belakang lingkaran melambangkan kebulatan tekad dalam usaha mewujudkan pemerataan pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia. Sedangkan warna biru adalah warna yang memiliki sifat tenang dan memberikan kesan kedalaman. Jadi, pengertian warna biru pada logo Perpustakaan Nasional RI ialah

ketenangan berpikir, dan kedalaman ilmu pengetahuan yang dimiliki merupakan landasan pengabdian kepada masyarakat, nusa dan bangsa.

C. Menelusuri Kondisi Perpustakaan

1) Aspek kelembagaan

Tidak adanya kesatuan struktur perpustakaan merupakan bukti bahwa aspek kelembagaan perpustakaan sangat rapuh. Seperti diketahui bersama antara perpustakaan nasional, perpustakaan provinsi, dan perpustakaan umum tidak ada koordinasi struktural, melainkan sebatas koordinasi fungsional. Belum lagi dengan perpustakaan sekolah dan perguruan tinggi yang berada di bawah kewenangan Departemen/Dinas Pendidikan Nasional.

2) Pendanaan

Aspek kelembagaan yang lemah akan membawa dampak berupa minimnya anggaran yang dialokasikan oleh pemerintah di bidang perpustakaan. Bahkan tidak sedikit perpustakaan yang didukung dengan anggaran nol rupiah. Meskipun Undang-Undang Perpustakaan sudah mewajibkan setiap sekolah untuk mengalokasikan minimal lima persen dari APBS untuk perpustakaan, realitas di lapangan hampir tidak ada perubahan.

3) Sumber Daya Manusia

Pustakawan merupakan ujung tombak bagi keberhasilan suatu perpustakaan dalam meningkatkan minat baca masyarakat. Tetapi profesi ini ternyata belum memperoleh perhatian yang layak dari pemerintah (terutama pemerintah daerah). Pada setiap rekrutmen CPNS, jarang sekali pemerintah daerah di Indonesia yang mengajukan formasi CPNS untuk jabatan fungsional pustakawan untuk para lulusan Sarjana dan Diploma III Perpustakaan. Padahal hingga saat ini jumlah pustakawan di kabupaten/kota di Indonesia masih sangat sedikit.

4) Gedung/Ruang Perpustakaan

Gedung/ruang perpustakaan belum memperoleh tempat yang terhormat di lingkungan pemerintah kabupaten, sekolah, maupun desa. Gedung/ruang perpustakaan pada umumnya berada dalam keadaan yang memprihatinkan dan terletak di tempat yang “terbelakang” “tersembunyi” dan tidak strategis. Bahkan untuk ruang perpustakaan sekolah biasanya hanya memanfaatkan “ruangan sisa” yang ada dilingkungan sekolah. Jika ada perluasan kelas, boleh jadi “ruangan sisa” inipun akan digusur.

5) Koleksi Bahan Pustaka Yang Terbatas

Kelemahan utama perpustakaan selama ini adalah minimnya pengadaan bahan pustaka baru setiap tahun. Pengadaan bahan pustaka baru sangat berguna untuk menyegarkan koleksi bahan pustaka yang ada, sekaligus untuk menggantikan bahan pustaka yang sudah kadaluwarsa untuk distock opname.

Selain masalah keterbatasan anggaran pengadaan bahan pustaka, masalah yang sering muncul adalah penyusunan judul buku untuk perpustakaan yang lebih mengedepankan mentalitas proyek dengan mengambil judul buku yang hanya dari satu penerbit yang memberikan komisi tertinggi. Atau Perpustakaan hanya pasrah seratus persen kepada toko/distributor buku untuk pengadaan bahan pustaka. Model pengadaan buku yang demikian hanya akan menghasilkan “perpustakaan yang membodohkan”.

D. Upaya Yang Dilakukan Untuk Menumbuhkan Kecintaan Masyarakat Pada Perpustakaan

Upaya untuk menumbuhkan minat dan kecintaan masyarakat terhadap perpustakaan dapat dilakukan dalam dua langkah yaitu:

Langkah Pertama, untuk menciptakan daya tarik masyarakat terhadap perpustakaan adalah menata ulang unsur-unsur internal pada perpustakaan, diantaranya:

1) Tampilan Perpustakaan Yang Menarik

Tampilan perpustakaan menjadi hal yang sangat penting untuk menarik minat masyarakat. Tampilan pertama berupa bangunan perpustakaan dengan bentuk dan warna yang cerah memberikan kesan yang lebih hidup, disertai dengan lingkungan perpustakaan yang terlihat sejuk dan nyaman menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Dalam hal ini wujud perpustakaan secara fisik menjadi langkah awal untuk menunjukkan eksistensinya.

2) Mendesain Ruang Perpustakaan Menjadi Lebih Colorfull dan Nyaman

Ruangan yang hidup akan terasa lebih nyaman untuk ditempati. Memberikan gambar-gambar lucu khas anak-anak, cat tembok dengan dasar yang cerah serta desain gambar dan isi tulisan yang dapat menumbuhkan kecintaan terhadap buku-buku koleksi perpustakaan dan pengetahuan menjadi sebuah tempat yang dapat memunculkan sebuah inspirasi. Ruang baca dengan memiliki view ke taman atau kolam akan menambah suasana yang nyaman, tenang, rileks dan menambah estetika. Disamping itu Pencahayaan dan sirkulasi udara sangat dibutuhkan dibagian ruang baca. Untuk pencahayaan di siang hari dapat mengandalkan cahaya matahari, cahaya matahari yang masuk ke dalam ruangan di siang hari sangat membantu mengurangi kelembapan.

Penempatan dan penyusunan koleksi buku-buku yang tertata rapi berdasarkan klasifikasinya juga menjadi aspek penting untuk menarik minat pengunjung. Menempatkan buku-buku baru di bagian paling depan dan mudah dijangkau, dengan katalog yang lengkap dapat membantu untuk lebih mudah menemukan koleksi buku yang dicari.

3) Memiliki Koleksi Yang Variatif Sesuai Keinginan Pemustaka

Semakin bervariasi koleksi sebuah perpustakaan akan semakin menarik hati pemustaka. Menu sajian perpustakaan yang lengkap akan berpeluang besar untuk menghadirkan para pemustaka dari berbagai lapisan masyarakat.

Galileo Gallilei pernah mengatakan “Anda tidak bisa mengajari sesuatu kepada seseorang, melainkan Anda hanya dapat membantu orang itu menemukan sesuatu dalam dirinya”

Perpustakaan hadir untuk mendobrak belenggu yang merantai minat baca masyarakat. Belenggu minat baca masyarakat bersumber pada tiga hal, yaitu:

a) Belenggu Genetika

Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tidak suka membaca cenderung akan melahirkan anak-anak yang juga tidak suka membaca. Inilah yang disebut dengan tingkah laku imitasi. Seorang anak akan meniru kebiasaan orang tua dan lingkungan keluarganya.

b) Belenggu Sekolah

Orientasi pendidikan di sekolah yang saat ini mengutamakan kelulusan dalam ujian akhir nasional secara tidak langsung akan mematikan minat baca peserta didik. Demi menggapai kelulusan dalam beberapa mata pelajaran yang di UN-kan, peserta didik menempuh cara praktis dengan mengikuti bimbingan belajar model “drilling soal”. Model pembelajaran semacam ini memasung kreativitas dan inovasi peserta didik yang hanya bisa didapat dengan proses membaca.

c) Belenggu Pergaulan

Pergaulan memiliki pengaruh yang cukup besar untuk membentuk karakter seseorang. Teman bermain di lingkungan sekolah maupun di rumah yang tidak suka membaca akan mengakibatkan seseorang juga tidak suka membaca.

Ketiga macam belenggu di atas akan mampu dibuka oleh perpustakaan jika perpustakaan bersikap permisif dan terbuka terhadap segala hobi, kesenangan, dan kebiasaan yang ada di masyarakat.

Perpustakaan ideal ialah perpustakaan yang mampu melakukan pendekatan kepada masyarakat untuk membangkitkan potensi membaca yang ada di lingkungan masyarakat. Pendekatan ini disesuaikan dengan kegemaran, hobi, kesenangan, dan kebiasaan yang ada pada masyarakat.

4) Meningkatkan Sumber Daya Para Pegawai.

Peningkatan sumber daya pada para pegawai perpustakaan merupakan agenda yang penting. Pengasahan skill ini dapat berupa pelatihan teknis maupun pengembangan kepribadian pegawai. Pelatihan teknis bertujuan untuk pengembangan perpustakaan secara teknis dan administratif, sedangkan pengembangan kepribadian bertujuan untuk melejitkan loyalitas dan mutu pelayanan kepada masyarakat. Dengan demikian masyarakat merasa nyaman dan puas dengan pelayanan yang diberikan.

Langkah Kedua adalah pengembangan perpustakaan yang bersifat eksternal, diantaranya:

1) Struktur Kelembagaan Yang Kuat

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan hanya mengatur kelembagaan perpustakaan secara normatif. Selama ini aspek kelembagaan perpustakaan masih belum jelas, masih menumpang pada peraturan perundangan lain.

Untuk mewujudkan aspek kelembagaan yang kuat, peraturan pelaksana (dalam bentuk Peraturan Pemerintah) perlu secara tegas menentukan status eselon bagi masing-masing jenis perpustakaan. Perpustakaan umum provinsi berbentuk badan (eselon II A), perpustakaan umum kabupaten/kota berbentuk kantor (eselon III A),

perpustakaan umum kecamatan berbentuk UPTD (eselon IVA), perpustakaan desa dan sekolah bereselon IV B.

Dengan aturan semacam ini perpustakaan akan lebih diperhatikan oleh pemerintah daerah dan peluang untuk mendapat anggaran yang memadai akan semakin besar.

2) Pemasyarakatan Perpustakaan

Pemasyarakatan perpustakaan ini dapat melalui sosialisasi dengan media cetak, media elektronika, leaflet, spanduk dan event-event yang menarik perhatian masyarakat. Event-event yang dapat dilakukan, diantaranya:

- a) Book fair. Mengadakan bazar buku di area perpustakaan dengan serangkaian acara yang lain, misalnya bedah buku, talk show dan sebagainya. Sehingga dapat menarik pengunjung.
- b) Memperingati moment-moment yang berkaitan dengan pendidikan, seputar buku-buku dan perpustakaan. Seperti halnya memperingati hari buku nasional pada tanggal 2 Mei serta hari gemar membaca dan hari kunjung perpustakaan pada tanggal 14 September. Peringatan-peringatan seperti ini dapat dilakukan dalam bentuk bedah buku maupun lomba-lomba yang melibatkan setiap unsur masyarakat terutama anak-anak.

3) Layanan Perpustakaan Keliling

Pelaksanaan layanan ini dapat dilakukan di tempat-tempat ramai dan strategis serta daerah-daerah yang jauh dari perpustakaan daerah. Dengan demikian layanan perpustakaan keliling dapat melakukan kegiatan taman baca. Pelaksanaan ini dapat dilakukan secara berkala. Perpustakaan keliling ini juga memberikan pelayanan kepada pemustaka yang tidak sempat berkunjung ke gedung perpustakaan karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Dengan adanya

perpustakaan keliling ini, pemustaka tetap bisa menggunakan koleksi-koleksi dari perpustakaan tersebut.

4) Perpustakaan Alternatif

Pelaksanaan perpustakaan alternatif ini dapat terlaksana apabila anggaran dana yang disediakan oleh pemerintah daerah memadai. Pendirian perpustakaan alternatif dapat ditempatkan di daerah yang tidak mudah untuk menjangkau perpustakaan pusat daerah. Hal ini bertujuan untuk memudahkan masyarakat untuk mengakses pengetahuan.

Perpustakaan alternatif telah direalisasikan oleh pemerintah Yogyakarta. Pemerintah Yogyakarta sangat mendukung terhadap pendirian perpustakaan alternatif (masyarakat) tersebut. Bentuk dukungan ini terbukti dalam dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Yogyakarta Tahun 2007. Dalam dokumen tersebut Pemerintah Kota mengalokasikan dana sebesar Rp.591.000.000,- rupiah sebagai dana stimulan bagi 110 perpustakaan masyarakat. Dana tersebut mengalir dalam tiga jalur kategori perpustakaan, yaitu: kategori A ialah perpustakaan yang sudah baik sebanyak 33 perpustakaan yang masing-masing memperoleh bantuan sebesar Rp 5,5 juta. Kategori B, perpustakaan yang sudah terbentuk, tetapi belum berjalan sebagaimana mestinya karena kurangnya dana operasional atau koleksi buku yang dimiliki sudah jenuh. Ada 35 perpustakaan dalam kategori B yang masing-masing dikucuri bantuan sebesar Rp. 4,5 juta. Terakhir, Kategori C yakni perpustakaan rintisan sebanyak 42 buah mendapat bantuan sebesar Rp. 6 juta per perpustakaan¹. Beberapa tahun ke depan, Pemerintah Kota Yogyakarta bercita-cita semua RW di Yogyakarta yang berjumlah 600-an memiliki perpustakaan.

Langkah yang dilakukan oleh pemerintah kota Yogyakarta patut dicontoh oleh daerah-daerah yang lain. Dilihat dari segi pendanaan perpustakaan alternatif tergolong tidak murah, akan tetapi jika dilihat dari cita-cita untuk meningkatkan kualitas bangsa proyek ini dirasa perlu. Keberadaan perpustakaan alternatif ini dapat disesuaikan dengan kondisi keberadaan masyarakat sekitar serta kebutuhannya. Sebagai contoh, perpustakaan alternatif yang berada di pedesaan dengan mayoritas mata pencaharian petani, dominasi koleksi buku dapat berupa buku-buku seputar pertanian, cocok tanam dan buku-buku anak. Perpustakaan ini juga dapat dikembangkan dengan membuka jasa konsultasi seputar pertanian. Demikian juga perpustakaan alternatif yang berada di daerah nelayan, dominasi buku-buku yang disediakan adalah buku-buku yang berkaitan dengan perikanan. Dengan demikian, masyarakat akan termotivasi untuk mencari solusi melalui membaca, dan mereka akan berusaha mencuri waktu untuk membaca.

5) Merangkul Masyarakat Yang Memiliki Minat Baca Tinggi Sebagai Duta Perpustakaan

Memberikan apresiasi bagi masyarakat yang memiliki minat baca tinggi dapat mendorong masyarakat lain untuk berpacu meramaikan perpustakaan dengan membaca berbagai koleksi-koleksi perpustakaan. Apresiasi yang diberikan adalah sebagai duta perpustakaan. Duta perpustakaan ini dapat diambil dari pengunjung perpustakaan daerah melalui penilaian pengunjung paling sering mengunjungi dan meminjam buku selama jangka waktu tertentu. Penilaian lain berupa penilaian terhadap minat baca, bentuk penilaian ini dapat berupa skala untuk menilai seberapa tinggi minat terhadap membaca. Penyeleksian pertama dapat dilakukan melalui daftar hadir pengunjung dan peminjam buku. Penyeleksian kedua dapat melalui skala, dengan mengambil tiga besar dari hasil seleksi pertama, dan penyeleksian terakhir dapat berupa tes

wawancara untuk menguji kapabilitas peserta. Duta perpustakaan yang terpilih dapat membantu untuk mensosialisasikan perpustakaan pada masyarakat luas. Misalnya, dalam beberapa waktu mensosialisasikan perpustakaan dan pentingnya mencari sebuah pengetahuan melalui membaca. Bentuk sosialisasi dapat berupa talkshow dengan menceritakan pengalaman mengenai pentingnya membaca, ataupun bentuk kegiatan sosial lainnya seperti membacakan dongeng pada anak-anak di kampung.

Mewujudkan masyarakat membaca dan masyarakat cinta perpustakaan merupakan cita-cita luhur yang harus diperjuangkan bersama. Salah satu indikator majunya sebuah masyarakat dapat dilihat dari minat baca dan eksistensi perpustakaan ditengah-tengah masyarakat. Yunani merupakan bangsa yang berkemajuan, bangsa yang menghasilkan berbagai ilmu pengetahuan dan hingga saat ini Yunani tetap menjadi rujukan dalam dunia ilmu pengetahuan.

“Tidak ada hal yang lebih penting bagi umat manusia dari pada membawakan buku-buku dalam jangkauan semua orang, buku yang dapat meluaskan pandangan dapat membebaskan kita dari diri kita sendiri, dapat mendorong kita ke penemuan-penemuan baru dan benar-benar dapat mengubah kehidupan serta membuat seseorang menjadi anggota masyarakat yang berharga. Satu-satunya jalan untuk melaksanakan ini ialah melalui perpustakaan-perpustakaan”. Kutipan dari Andre Maurois seorang sastrawan Prancis dalam tulisannya yang berjudul *Public Libraries and Their Mission*.

Penutup

A. Kesimpulan

Perpustakaan sangat berperan penting didalam membangun suatu peradaban. Dengan adanya perpustakaan dan minat baca yang tinggi, maka dapat mencerdaskan kehidupan bangsa serta menuju ke kehidupan yang lebih baik untuk masa depan. Perpustakaan merupakan salah satu sarana yang mampu memberdayakan masyarakat. Perpustakaan yang dapat menjadi kawah candra dimuka bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas membaca,

belajar, seni, budaya, dan keterampilan. Untuk membangun suatu peradaban, diperlukan minat baca yang tinggi dari pemustaka. Maka perpustakaan perlu memberikan koleksi-koleksi yang diinginkan oleh pemustaka serta menciptakan ruang kenyamanan bagi para pembaca.

B. Saran

Semoga masyarakat dapat meninggikan semangat dan minat bacanya untuk mengetahui berbagai informasi, karena informasi berperan sangat penting didalam kehidupan untuk menuju kehidupan di masa depan.

Daftar Pustaka

Arif. Blog : www.arif.staf.ugm.wordpress.com

Hakim Heri Abi Burachman. 2008. *Swadaya Masyarakat Membangun Perpustakaan*. Blog: www.Her-abi.staff.ugm.ac.id

Subhan Ahmad. 2009. *Perpustakaan (Alternatif) Masyarakat Kota Yogyakarta*. Blog: www.Ahmad_Subhan.blogspot.com
<http://ayu-wulan.log.fisip.uns.ac.id/2015/12/17/sejarah-perpustakaan-islam/>